

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control, yang bersama-sama membentuk niat perilaku dan akhirnya menentukan perilaku aktual. TPB dianggap lebih sesuai untuk penelitian ini karena variabel yang digunakan, literasi keuangan, literasi keuangan digital, persepsi transparansi keuangan, dan persepsi risiko lebih merepresentasikan faktor keyakinan, kemampuan, serta persepsi kontrol pengguna dalam menggunakan QRIS. Taylor & Todd (1995) juga menunjukkan bahwa TPB, khususnya versi *decomposed*, mampu menjelaskan perilaku penggunaan teknologi secara lebih komprehensif karena memperhatikan aspek sikap, tekanan sosial, dan persepsi kemampuan individu dalam mengadopsi teknologi.

2.1.2 Intensitas Penggunaan QRIS

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) adalah standar nasional kode QR yang dibuat oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) untuk menyatukan berbagai jenis kode pembayaran digital. QRIS diatur dalam *Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) No. 21/18/2019* tentang penggunaan standar internasional QR untuk sistem pembayaran. Tujuan utama QRIS yaitu memudahkan masyarakat melakukan transaksi non-tunai secara mudah, cepat, aman, dan efisien hanya dengan satu kode QR. Melalui QRIS, pengguna bisa bertransaksi menggunakan berbagai aplikasi pembayaran seperti *mobile banking* dan *e-wallet* tanpa perlu banyak kode yang berbeda (Sasea, Rumere, & Bauw, 2025).

Penggunaan QRIS dibedakan menjadi tiga jenis dengan perbedaan spesifik sebagai berikut:

1. Merchant Presented Mode (MPM) Statis

QR Code dicetak (*print out*) dan digunakan secara tetap. Pembeli melakukan scan pada QR yang sama setiap kali transaksi, lalu memasukkan PIN dan klik

bayar. Jenis ini sederhana dan cocok untuk usaha kecil serta mikro karena tidak memerlukan perangkat tambahan.

2. *Merchant Presented Mode (MPM) Dinamis*

QR Code muncul secara otomatis melalui smartphone atau mesin EDC untuk setiap transaksi dengan nominal berbeda. Merchant memasukkan jumlah pembayaran, lalu customer melakukan scan. Jenis ini sesuai untuk usaha menengah dengan volume transaksi tinggi.

3. *Customer Presented Mode (CPM)*

QR Code ditampilkan oleh customer dan kemudian dipindai oleh merchant. Sistem ini masih dalam tahap uji coba dan biasanya digunakan untuk mempercepat transaksi di sektor transportasi, ritel modern, dan area parkir.

Pengukuran penggunaan QRIS didasarkan pada intensitas penggunaan. Intensitas penggunaan QRIS merupakan keadaan tingkatan seberapa sering seseorang menggunakan layanan QRIS dalam transaksi sehari-hari dan luas jangkauannya dalam berbagi konteks pembayaran. Pengukuran intensitas ini mencakup frekuensi, nilai transaksi dalam periode tertentu serta keragaman penggunaan dalam berbagai jenis layanan atau bisnis. Pengukuran ini penting dilakukan guna memahami bagaimana adopsi teknologi pembayaran digital dikalangan masyarakat dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi digital (Andiany et al., 2024). Indikator yang digunakan dalam intensitas penggunaan QRIS menurut (Sasea, Rumere, & Bauw, 2025) yaitu frekuensi penggunaan dan proporsi/nilai transaksi QRIS.

2.1.3 Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami serta mengelola keuangan secara efektif. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024), literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku seseorang dalam mengambil keputusan keuangan yang bijak. Sementara itu, Kadoya dan Khan (2020) menyebutkan bahwa literasi keuangan terdiri atas tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, perilaku, dan sikap keuangan. Ketiga aspek tersebut membentuk kemampuan individu untuk membuat keputusan finansial yang rasional dan bertanggung jawab. Dengan demikian,

literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengatur keuangannya secara optimal. Indikator literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) meliputi:

1. Aritmatika Sederhana
2. Pemahaman Konsep Bunga
3. Pemahaman Hubungan Suku Bunga dan Biaya Kredit
4. Pemahaman Konsep Investasi
5. Pemahaman Konsep Nilai Mata Uang

2.1.4 Literasi Keuangan Digital

Literasi keuangan digital didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan mengelola teknologi keuangan secara efektif untuk mencapai kesejahteraan finansial Titin Kartini, dkk. (2025). Literasi ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap konsep keuangan dasar seperti perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan keuangan, tetapi juga kemampuan dalam memanfaatkan platform digital seperti mobile banking, e-wallet, dan aplikasi fintech. Tingkat literasi keuangan digital yang baik memungkinkan seseorang beradaptasi terhadap perkembangan teknologi finansial, meningkatkan efisiensi transaksi, serta mengurangi risiko kesalahan dan penipuan dalam aktivitas keuangan daring.

Indikator yang digunakan dalam literasi keuangan digital menurut Titin Kartini, dkk. (2025) mencakup:

1. Mengetahui produk-produk keuangan digital
2. Memahami device yang digunakan untuk melakukan transaksi
3. Menggunakan fintech dengan benar
4. Memahami Aspek yang dipertimbangkan dalam menggunakan fintech
5. Memahami keamanan dalam menggunakan fintech

2.1.5 Persepsi Transparansi Keuangan

Transparansi keuangan merupakan tingkat keterbukaan dan kejelasan informasi keuangan yang disajikan oleh suatu entitas, sehingga pihak internal maupun eksternal dapat memahami kondisi keuangan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Kusumaningrum et al., 2025). Transparansi keuangan

tercermin dari penyajian laporan yang lengkap, tepat waktu, serta dapat diakses oleh pihak yang berkepentingan. Dalam konteks digital, transparansi semakin diperkuat melalui penerapan sistem akuntansi otomatis berbasis cloud yang memungkinkan akses real-time dan pencatatan transaksi yang terdokumentasi dengan baik, sehingga meningkatkan akurasi, akuntabilitas, serta kepercayaan terhadap pengelolaan keuangan.

Indikator persepsi transparansi keuangan menurut (Kusumaningrum et al., 2025) meliputi:

1. Ketepatan waktu laporan
2. Keakuratan pencatatan
3. Aksebilitas laporan
4. Kemudahan akses laporan
5. Keterlacakan transaksi

2.1.6 Persepsi Risiko

Risiko dalam konteks layanan digital merupakan pandangan pengguna terhadap potensi kerugian atau dampak negatif yang dapat terjadi saat menggunakan teknologi berbasis internet. Risiko ini mencakup kekhawatiran akan kemungkinan kegagalan sistem, kerugian finansial, maupun ancaman terhadap keamanan data dalam proses transaksi digital. Pemahaman terhadap risiko digital sangat penting agar pengguna dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dan aman dalam memanfaatkan layanan berbasis teknologi.

Indikator persepsi risiko menurut Featherman & Hajli (2015) mencakup:

1. Risiko Keuangan
2. Risiko Privasi
3. Risiko Kinerja
4. Risiko Waktu
5. Risiko Sosial

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa literasi keuangan dan literasi digital yang baik dapat menciptakan ekosistem perbankan digital yang baik juga,

termasuk pemahaman masyarakat tentang perbankan digital. Penelitian yang dilakukan oleh (Tiffani, 2023) menemukan bahwa literasi keuangan dan literasi digital berpengaruh positif secara simultan terhadap preferensi konsumen mengenai bank digital. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi keuangan dan literasi digital terhadap bank digital. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terkini karena sama-sama berfokus pada hubungan antara literasi keuangan dan literasi digital dengan perbankan digital. Namun terdapat perbedaan penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh literasi keuangan dan literasi digital terhadap perbankan digital secara general sedangkan penelitian terkini memiliki fokus yang lebih spesifik yaitu pengaruh literasi keuangan dan literasi keuangan digital terhadap intensitas penggunaan alat transaksi yang terdapat pada layanan perbankan digital yaitu QRIS.

Selain itu, penelitian terkait transparansi keuangan, seperti Kusumaningrum et al. (2025), menunjukkan bahwa digitalisasi akuntansi berbasis cloud meningkatkan transparansi dan akurasi pencatatan. Hal ini selaras dengan penelitian ini yang juga menguji pengaruh transparansi terhadap penggunaan QRIS. Akan tetapi, perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada sistem akuntansi digital secara umum, sedangkan penelitian ini menguji transparansi secara spesifik dalam konteks transaksi melalui QRIS yang berkaitan langsung dengan intensitas penggunaan pembayaran digital.

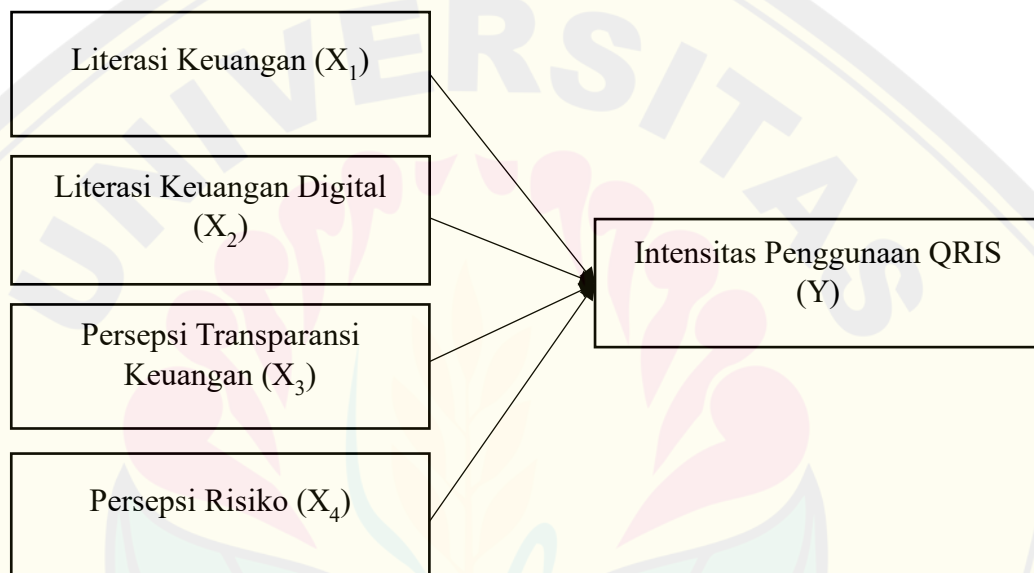
Berbagai penelitian mengenai risiko layanan digital juga memberikan gambaran yang tidak konsisten. Beberapa studi, seperti Ansori & Lestari (2025) dan Trianesti & Balqiah (2025), menemukan bahwa risiko justru dapat mendorong kewaspadaan sehingga meningkatkan kepercayaan dan niat menggunakan QRIS. Namun, penelitian lain seperti Hutahayan et al. (2025) menunjukkan bahwa risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan hasil yang cukup kuat dibanding penelitian ini, yang berangkat dari asumsi bahwa persepsi risiko tetap menjadi faktor penting dalam kerangka Theory of Planned Behavior (TPB). Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan

tersebut dengan menguji bagaimana risiko memengaruhi intensitas penggunaan QRIS pada konteks UMKM Jember.

(Tabel lengkap penelitian terdahulu tersedia pada Lampiran.)

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengadopsi empat variabel independen dan satu variabel dependen sebagai dasar analisis. Rancangan kerangka konseptual yang dikembangkan dalam studi ini disajikan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini menjelaskan hubungan antara literasi keuangan (X₁), literasi keuangan digital (X₂), persepsi transparansi keuangan (X₃), dan persepsi risiko (X₄) sebagai variabel independen terhadap intensitas penggunaan QRIS (Y) sebagai variabel dependen pada pelaku UMKM di Kabupaten Jember. Hubungan antarvariabel tersebut disusun berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu. Kerangka konseptual ini menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis penelitian.

Literasi keuangan (X₁) diduga berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan QRIS. Semakin tinggi kemampuan pelaku UMKM dalam memahami konsep dasar keuangan, semakin besar kecenderungan mereka untuk

memanfaatkan sistem pembayaran digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan dalam mendorong penggunaan QRIS secara lebih optimal. Kemudian literasi keuangan digital (X2) diduga berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan QRIS. Pemahaman terhadap teknologi dan layanan keuangan digital dapat meningkatkan kepercayaan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Kondisi tersebut mendukung pemanfaatan pembayaran digital untuk menunjang aktivitas usaha.

Persepsi transparansi keuangan (X3) diduga berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan QRIS. Transparansi keuangan melalui pencatatan transaksi secara real-time memungkinkan pelaku UMKM memantau arus kas dan laporan keuangan dengan lebih akurat. Kondisi tersebut diharapkan dapat mendukung pengelolaan keuangan usaha yang lebih baik. Selanjutnya persepsi risiko (X4) diduga berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan QRIS. Persepsi terhadap risiko, baik yang berkaitan dengan keamanan data maupun kinerja sistem, dapat memengaruhi keputusan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Apabila risiko dipersepsikan rendah atau dapat dikelola, maka intensitas penggunaan QRIS cenderung meningkat.

2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Intensitas Penggunaan QRIS pada UMKM

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola keuangan serta mengambil keputusan keuangan secara tepat (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2024). Pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih memahami manfaat, risiko, dan cara penggunaan sistem pembayaran digital seperti QRIS sehingga lebih terdorong untuk menggunakannya dalam aktivitas usahanya. Hal tersebut didukung oleh penelitian Kadoya dan Khan (2020) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memengaruhi perilaku keuangan individu, serta penelitian Wulandari dan Ramadhan (2025) yang membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap penggunaan

QRIS. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1: Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan QRIS pada UMKM di Wilayah Kota Jember.

2.4.2 Pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Intensitas Penggunaan QRIS pada UMKM

Literasi keuangan digital merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pengambilan keputusan keuangan yang efektif (Kartini et al., 2025). Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan digital yang baik cenderung lebih mudah memahami cara kerja, manfaat, serta keamanan penggunaan QRIS sehingga mendorong intensitas penggunaannya dalam kegiatan transaksi usaha. Hal tersebut didukung oleh penelitian Rachmawati et al. (2023), Hendrik et al. (2024), dan Kartini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh positif terhadap penggunaan layanan keuangan digital, termasuk QRIS. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 2: Literasi keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan QRIS pada UMKM di Wilayah Kota Jember.

2.4.3 Persepsi Transparansi Keuangan terhadap Intensitas Penggunaan QRIS pada UMKM

Persepsi transparansi keuangan merupakan pandangan pelaku usaha terhadap keterbukaan, kejelasan, dan kemudahan akses informasi keuangan yang dihasilkan dari aktivitas usaha (Kusumaningrum et al., 2025). Penggunaan QRIS memungkinkan setiap transaksi tercatat secara otomatis sehingga meningkatkan akurasi, keterlacakan, dan transparansi pencatatan keuangan UMKM. Kondisi tersebut mendorong pelaku UMKM untuk memanfaatkan QRIS sebagai sistem pembayaran digital yang mendukung pengelolaan keuangan yang lebih transparan. Hal ini didukung oleh penelitian Fathia dan Lubis (2025) serta Purwanti dan Yulianti (2023) yang menunjukkan bahwa transparansi keuangan berpengaruh positif

terhadap pengelolaan dan kinerja keuangan UMKM. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 3: Persepsi transparansi keuangan berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan QRIS pada UMKM di Wilayah Kota Jember.

2.4.4 Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Intensitas Penggunaan QRIS pada UMKM

Persepsi risiko merupakan pandangan individu mengenai kemungkinan terjadinya kerugian atau dampak negatif dalam penggunaan suatu teknologi digital (Featherman & Hajli, 2015). Dalam penggunaan QRIS, persepsi risiko yang rendah atau risiko yang dapat dikelola dengan baik akan meningkatkan rasa aman dan kepercayaan pelaku UMKM dalam melakukan transaksi digital sehingga mendorong intensitas penggunaannya. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ansori dan Lestari (2025) serta Trianesti dan Balqiah (2025) yang menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh terhadap penggunaan QRIS karena pengelolaan risiko yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dan kesiapan pengguna dalam bertransaksi secara digital. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 4: Risiko berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan QRIS pada UMKM di Wilayah Kota Jember.